

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting. Peranan sektor pertanian ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian bangsa, khususnya dalam peningkatan pendapatan nasional. Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan.

Menurut Hafsah (2004) dalam Andriani, dkk (2015) sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989 dalam Imliikho, 2016).

Suwanda (2002) dalam Agustia (2017) berpendapat bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang terdiri atas beberapa komoditas dengan keragaman yang besar. Ragam dan jenisnya sangat banyak, mulai dari tanaman semusim, tanaman setahun (*annual crops*) hingga tanaman tahunan atau tanaman keras (*perennial crops*). Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja.

Sebagai negara berkembang, dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Subsektor perkebunan juga merupakan salah satu subsektor andalan dalam menyumbang devisa. Dimana tanaman perkebunan seperti karet, tebu, kopi, kakao, dan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sering untuk diekspor. Tebu sebagai salah satu komoditi unggulan perkebunan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara nasional.

Hal ini sesuai dengan sasaran strategis Kementerian Pertanian, dimana gula berbasis tebu menjadi komoditas strategis untuk peningkatan ketahanan pangan nasional (Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019).

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat serta industri makanan dan minuman maka kebutuhan masyarakat akan gula semakin tinggi. Industri perkebunan termasuk di dalamnya industri gula sebagai hilir menjadi leading sector dalam peningkatan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, serta mendorong pemerataan distribusi pendapatan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, produksi gula harus lebih banyak daripada konsumsinya. Namun, dinamika perekonomian global mengakibatkan munculnya permasalahan yang tidak hanya permasalahan domestik tetapi juga permasalahan global. Kebijakan pemerintah yang tumpang tindih, area lahan yang belum seimbang dengan kebutuhan gula nasional, cuaca yang tidak menentu serta masih banyak lagi permasalahan yang mengakibatkan produksi gula di Indonesia belum mampu memenuhi permintaan gula dalam negeri sehingga masih mengimpor dari negara lain (Rizka, 2018).

Tanaman tebu atau *Sugar Cane* selain sebagai bahan baku gula, tebu juga kaya akan nutrisi vitamin dan mineral fosfor, zat besi, kalsium, kalium, dan magnesium. Tanaman tebu multi khasiat untuk kesehatan dan banyak manfaat dalam bidang industri, konsumsi rumah tangga, transportasi, dan peternakan. Kandungan utama senyawa yang ada dalam air tebu beserta manfaatnya antara lain asam lemak, octacosanol, dan saccharant (Rukmana, 2015)

Kandungan asam lemak seperti asam linoleat (36,1%), asam palmitat (25,0%), asam oleat (10,2%), asam linolenat (6,9%) dan asam arachidat (7,6%) dalam air tebu memiliki efek antiradang dan analgetik atau obat penghilang nyeri, sehingga tanaman tebu bisa dijadikan obat tradisional multifungsi. Air tebu juga digunakan untuk mengobati kanker paru-paru, beberapa tumor, menyembuhkan luka dan pengobatan gonore. Di India, jus tebu dijadikan obat untuk tumor di bagian perut (Rukmana, 2015)

Sementara senyawa octacosanol memiliki khasiat menurunkan kadar kolesterol dalam darah, menghambat penumpukan plak pada dinding pembuluh, dan memberikan perlindungan terhadap oksidasi protein darah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh National Center for Scientific Research, Havana, Kuba, menyatakan bahwa senyawa sejenis alkohol rantai panjang dalam air tebu mampu menekankan sintesa kolesterol yang diproduksi di dalam hati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian octacosanol 10 mg per hari terbukti menunjukkan penurunan total kolesterol darah 17,5%, dan Low Density Lipoprotein (LDL) kolesterol 21,8% (Rukmana, 2015).

Air tebu mengandung saccharant yaitu suatu senyawa jenis polisakarida non-pati yang berkhasiat sebagai antidiabetik. Dalam pengolahan menjadi gula pasir, senyawa polisakarida itu pecah saat proses pemanasan menjadi disakarida yang dikenal sebagai sukrosa (*saccharosa*), senyawa pencetus diabetes. Hal ini yang membedakan air tebu dengan gula pasir. Gula tebu itu sendiri menjadi momok bagi penderita diabetes. Gula tersebut tidak baik bagi penderita diabetes karena kandungan glukosa dalam senyawa sukrosa tersebut mudah dipecah oleh tubuh, sehingga perlu menggunakan pemanis buatan sebagai pengganti (Rukmana, 2015).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegunaan (manfaat) tanaman tebu bagi kesehatan. Beberapa manfaat tanaman tebu diantaranya (Rukmana, 2015) :

1. Stroke. Mengonsumsi air tebu secara teratur dapat membantu menjaga metabolisme tubuh akibat kekurangan cairan karena kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat mencegah stroke.
2. Gusi dan Gigi. Air tebu dapat menjaga kesehatan gusi dan gigi menjadi kuat. Caranya dengan meminum air tebu murni yang sudah dicampur air jeruk nipis dan garam.
3. Mimisan. Mimisan dapat diobati dengan rebusan batang tebu yang paling ujung, kemudian dicampurkan garam dan gula jawa. Apabila air rebusan sudah dingin segera disaring airnya dan minum.
4. Masuk angin. Masuk angin dapat diobati dengan merebus tiga helai daun tebu hingga mendidih. Selanjutnya, minum air rebusan yang telah dingin secara rutin tiga kali sehari.

5. Batu ginjal. Batu ginjal biasanya terbentuk karena dehidrasi. Jus tebu dapat memecah batu ginjal dan melarutkannya.

Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2016 dan 2017 luas areal tebu PBN maupun PBS mengalami penurunan. Dimana luas areal tebu untuk PBN tahun 2016 seluas 76,98 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 3,67 ribu hektar (4,55 %) dibandingkan tahun 2015. Begitu juga untuk tahun 2017 terhadap 2016 mengalami penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 %) sehingga luas areal tebu tahun 2017 menjadi 68,55 ribu hektar (Badan Pusat Statistik Indonesia).

Luas areal tebu untuk PBS tahun 2016 seluas 131,19 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 5,49 ribu hektar (4,02 %) dibandingkan tahun 2015. Tahun 2017 kembali menurun sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 %) dibandingkan tahun 2016 menjadi 123,75 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2016 sebesar 239,18 ribu hektar mengalami kenaikan sebesar 690 hektar (0,29 %) dibandingkan tahun 2015 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 %) menjadi seluas 227,85 ribu hektar (Badan Pusat Statistik Indonesia).

Kementerian Pertanian terus berupaya mengembangkan komoditi tebu di wilayah sentra-sentra pengembangan tebu melalui alokasi anggaran dan kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan produksi gula. Wilayah provinsi yang dijadikan sentra pengembangan tebu antara lain Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI. Yogyakarta, Sulawesi Selatan dan Gorontalo (Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang dijadikan sentra pengembangan tebu di Indonesia. Prospek pasar dan potensi pengembangannya cukup baik karena digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri. Selain sebagai bahan baku untuk industri pabrik gula, tebu juga digunakan untuk produksi MSG, HFS, spiritus dan produk-produk lainnya, serta banyaknya manfaat tebu bagi kesehatan.

Terdapat 3 kabupaten sebagai produksi komoditi tebu terbesar di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok. Kabupaten Agam merupakan daerah yang memiliki tingkat produksi tebu yang paling besar diantara Kabupaten yang lainnya, dimana produksi tebu di Kabupaten Agam pada tahun 2014 yaitu 8.256 ton tebu dengan luas tanam 4.047 hektar dan produktivitas 2 ton/hektar. Sedangkan Kabupaten Tanah Datar memproduksi tebu sebanyak 5.601 ton tebu dengan luas tanam yaitu 2.781 hektar dan produktivitas 2 ton/hektar, serta Kabupaten Solok memproduksi tebu sebanyak 1.090 ton tebu dengan luas tanam yaitu 596 hektar dan produktivitas 1,9 ton/hektar (Lampiran 2).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan ibu kota kabupaten Lubuk Basung. Secara Astronomis Kabupaten Agam terletak antara $00^{\circ} 01'34''$ - $00^{\circ} 28'43''$ LS dan $99^{\circ} 46'39''$ - $100^{\circ} 32'50''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Agam adalah 2.232,3 km². Kondisi geografis Kabupaten Agam terbentang mulai dari ketinggian 0 hingga lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata di Kabupaten Agam adalah 22⁰ C dengan curah hujan pada tahun 2018 adalah 2.983,9 mm/tahun dan jumlah hari hujan 216 hari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam Tahun 2018).

Kabupaten Agam merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra produksi tebu di Sumatera Barat, dikarenakan Kabupaten Agam memiliki tingkat produksi tebu paling tinggi dan juga memiliki areal penanaman tebu terluas di Sumatera Barat yaitu dengan luas tanam 4.047 Ha pada tahun 2014 (Lampiran 2). Areal penanaman tebu yang luas disebabkan karena *agroklimat* Kabupaten Agam yang cocok untuk penanaman tanaman tebu. Tanaman tebu di Kabupaten Agam merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Kabupaten Agam terdiri dari 16 kecamatan, 7 kecamatan diantaranya merupakan daerah yang memproduksi tebu yaitu kecamatan Matur, kecamatan IV Koto, kecamatan Sungai Pua, kecamatan Canduang, kecamatan Baso, kecamatan Kamang Magek, dan kecamatan Palembayan. Kecamatan Canduang merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan tanaman tebu terluas di Kabupaten Agam dengan luas 1.080 hektar dengan tingkat produksi 641,5 ton tebu pada tahun 2014 (Lampiran 3).

Kecamatan Canduang terdiri dari 3 Kenagarian yaitu Nagari Lasi, Nagari Bukik Batabuah, dan Nagari Canduang Koto Laweh. Nagari Lasi dan Nagari Bukik Batabuah merupakan daerah yang memproduksi tebu di Kecamatan Canduang, dimana Nagari Lasi hanya terdapat satu jorong yang memproduksi tebu yaitu jorong Pasanehan. Sedangkan Nagari Bukik Batabuah terdiri dari 3 jorong yang memproduksi tebu yaitu jorong Gobah, jorong Koto Baru, dan jorong Batang Selasiah.

Petani tebu di Kecamatan Canduang menjadikan tebu sebagai salah satu tanaman perkebunan yang diutamakan, karena produksi tebu dapat diolah menjadi gula merah sehingga dapat menambah nilai ekonomi masyarakat sekitar. Produksi tebu di Kecamatan Canduang dari tahun 2014 hingga 2016 terus mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2017 hingga 2018 produksi tebu di Kecamatan Candung mengalami penurunan. Dimana produksi tebu pada tahun 2017 sebanyak 508,75 ton tebu dan pada tahun 2018 produksi tebu menurun menjadi 462 ton (Grafik 1). Luas lahan tanaman tebu pada tahun 2017 yaitu 2.000 hektar, sedangkan pada tahun 2018 luas lahan tebu menurun menjadi 1.770 hektar (Lampiran 4).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana deskripsi usaha tani tebu di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tebu di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tebu di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam “**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan usaha tani tebu di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tebu di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi petani tebu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman tebu sehingga dapat melakukan pemeliharaan yang baik terhadap tanaman tebu.
3. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Agam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta preferensi untuk penelitian yang sejenis.

